

**PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN
ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI
PENGETAHUAN AGAMA**

(Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Amanah)
Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas)

Oleh : Yesi Arikarani

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Majelis taklim is oldest education Islam, although not called majelis taklim. however, religious activity or religious education Islamic Prophet Muhammad SAW that took place by stealth at home friend Arkam bin Abil Arqam RA. And according to and according to now definition is majelis taklim held blatantly until flourish in other places openly. existence majelis taklim very important because was in middle of the community which is one of three educational environment beside the family and the school. Relate revitalization needed for the resumption religious activities that previously may not have been implemented properly it now trying to improve the return programs majelis taklim. And this was reflected in history of the time of the Prophet in the began of the process of guidance is done through family environment He always made visits to each family in order to implement his treatise. The education Process through the outside family environment only implemented after of Islamic syiar are widespread and rapidly growing Islamic civilization. And this is one example for us to can rebuild, increasing return activities or religious activity religious activities which had experienced ups and downs of people's interest in participating in religious activities.

Kata kunci: *Majelis Taklim, Revitalisasi*

A. Pendahuluan

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek yaitu aspek iman, amal dan ilmu. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan Islam yang terpenting dan utama terkait dengan sebuah tujuan besar yakni rukun iman. Dengan bekal keyakinan yang telah dimiliki maka selanjutnya untuk mengaplikasikan dari apa yang telah diyakini dengan pendidikan amaliyah yakni beramal saleh kemudian menjauhi kejahatan dan mentaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyikapi hakikat dan mencari kebenaran) dan yang terakhir ilmu adalah pengembangan pengetahuan agama dengan pengetahuan ini dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT". (Daradjat, 2011: 27).

Agama merupakan "risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya. (Daradjat, 1999: 60). Ilmu dalam ajaran Islam mempunyai klasifikasi dan karakteristik yang bercorak ilahiyah. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dengan iman bahkan dapat dikatakan bahwa ilmu itu bersumber dari Allah yang Maha Berilmu. Allah sebagai sumber ilmu mendidik manusia melalui ayat-ayat Allah baik yang tertulis maupun yang tersirat dalam al-Qur'an dan sunnatullah. Dengan demikian, manusia berusaha untuk mempunyai ilmu untuk membina iman yang dapat membahagiakan kehidupannya di dunia dan akhirat.

Majelis Taklim sebagai kelompok umat yang belajar dan memperdalam ilmu keagamaan (khusus Islam). Dalam mempelajari agama Islam tidak harus melalui jalur pada pendidikan formal, melainkan pendidikan yang bersifat nonformal juga sangat membantu tumbuh dan berkembangnya pemahaman-pemahaman dan pendalaman pengetahuan keislaman pada seseorang. Majelis Taklim

sebagai sarana dan wadah pembina, pemahaman, penempatan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman.

Revitalisasi merupakan sebuah proses, cara atau perbuatan menghidupkan dan menggiatkan kembali. (Nirmala, 2003: 525) Revitalisasi ini bisa diartikan sebagai proses pengulangan atau sikap sadar untuk melakukan upaya atau usaha. Usaha disini maksudnya usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali yang kemudian mengharapkan dan mendambakan terjadinya perubahan yang berarti ke arah ketenangan, kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Berdasarkan data lapangan bahwa dalam majelis taklim al-amanah dahulunya sudah pernah menjalankan aktivitas keagamaan yang cukup baik dikarenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan menjadi tak berdaya lagi yaitu diantaranya terfokus hanya pada mata pencaharian, kurang termotivasi pada pengetahuan agama, minimnya pengetahuan mereka dan kurangnya pembina pada majelis ta'lim. Oleh karena itu, jika hendak meraih kembali pengetahuan agamanya sebagaimana yang telah terjadi, maka harus memulainya dari mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim. Sehingga revitalisasi pengetahuan agama dapat dilaksanakan secara baik. Sepanjang revitalisasi ini dapat terlaksana dengan baik, maka pengetahuan agama melalui peran majelis taklim pun kembali memiliki signifikan yang tinggi sebagai pendidikan nonformal.

Pendidikan Islam tidak terpaku pada pendidikan sekolah melainkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengacu kepada pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat pengajian-pengajian, tanya jawab agama sekaligus penjernihan aqidah. Istilah pendidikan nonformal dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 12 serta dirinci dalam pasal 26 ayat 1 sampai 7. Uraian pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Ta'lim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006: 79).

Kekuatan pendidikan nonformal dalam Islam dapat dilihat dari besarnya aktifitas masyarakat Islam mengikuti kegiatan-kegiatan

keislaman yang berbasis kemasyarakatan dalam bentuk majelis taklim dan pengajian-pengajian keislaman. Pendidikan keagamaan Islam sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dalam masyarakat Islam menganut prinsip mendewasakan anggota masyarakat Islam dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam sehingga pemahaman keislaman warganya menjadi kaffah. Keinginan masyarakat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan keagamaan Islam dapat dilihat banyaknya tumbuh lembaga pendidikan Islam karena terinspirasi dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. untuk selalu meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Fokus permasalahannya yaitu terdapat pada peran majelis taklim dalam meningkatkan kembali kegiatan-kegiatan kegamaan yang dahulunya pernah aktif kemudian menjadi tidak aktif lagi, disebabkan faktor masyarakat setempat yang kurang berminat mengikuti kegiatan belajar di masjid atau musholah, ada juga yang mengatakan tidak ada guru/ustad yang mengajar. Maka dalam hal ini menarik untuk diteliti dengan memunculkan pertanyaan, (1) bagaimana peran majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama? (2) Apasaja program majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama? (3) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam revitalisasi pengetahuan agama sebagai pendidikan alternatif di majelis taklim al-amanah Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengungkapkan peran majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama di majelis taklim taklim al-amanah Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas bertujuan untuk; *pertama*, mengetahui peran majelis taklim dalam rangka merevitalisasi keagamaan di majelis taklim al-amanah; *kedua*, memperoleh informasi faktual dan mendeskripsikan sebagai macam program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan; *ketiga*, mengetahui yang menjadi pendukung dan penghambat dalam merevitalisasi pengetahuan agama ataupun kegiatan keagamaan, dan menjelaskan respon masyarakat terhadap adanya revitalisasi pengetahuan keagamaan yang menciptakan suasana religius di lingkungan masyarakat desa setempat.

B. Revitalisasi dan Majelis Taklim

1. Pengertian Revitalisasi

Kata dasar dari revitalisasi yaitu “*vital*”, artinya penting. Kata “*re*” sebelum kata “*vital*” bisa diartikan sebagai proses pengulangan, dan atau sikap sadar untuk melakukan upaya atau usaha. Jadi kata “*revitalisasi*” itu berarti “upaya untuk melakukan perbaikan (pementingan) dari beberapa kekurangan yang ada dan diketahui sebelumnya. (KBBI, 2005: 954). Istilah revitalisasi pada dasarnya hampir mirip dengan istilah rekonstruksi atau rekondisi atau reformasi. Revitalisasi “berarti proses, caradan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya.

Teori revitalisasi tercermin pada sejarah zaman Rasulullah dalam (Idi, 2006: 78). yakni berawal dari proses bimbingan dilakukan melalui lingkungan keluarga beliau senantiasa melakukan kunjungan ke tiap keluarga dalam rangka melaksanakan risalahnya. Proses pendidikan melalui jalur di luar lingkungan keluarga baru dilaksanakan setelah syiar Islam semakin meluas dan peradaban Islam berkembang pesat.

Menurut Ibrahim Ma Revitalisasi merupakan sebuah proses yang berkembang menjadi sebuah paham dalam pengetahuan agama yang berarti membangun kembali semangat baru orang-orang beriman yang tidak menjalankan imannya menggugah hati mereka dengan siraman rohani dan do’a spontan sehingga bangkit semangat religius mereka. (Ibrahim MA *Online*, 2013: 3).

2. Pengertian Majelis Taklim

Kata majelis berasal dari bahasa Arab yakni “*majelis* yang berarti tempat duduk”. (Yunus, 1990: 90) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *majelis* adalah “pertemuan (kumpulan) orang banyak, rapat, kerapatan, sidang, berhimpun (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 699). Sedangkan *taklim* yaitu memberikan pengetahuan. “*Taklim* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pengajaran agama Islam, pengajian. Departemen Pendidikan Nasional 2005: 699).

Teori Majelis taklim yang dirumuskan oleh musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta tahun 1960, (Daulay 2009: 150) adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan

mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam walaupun tidak disebut majelis taklim namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arkam bin Abil Arqam RA. Di zaman Makkah, dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah terang-terangan pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lainnya yang diselenggarakan secara terbuka. (Departemen Agama 2000: 1).

Menurut Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu: *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. *ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. (Alawiyah 1997: 78).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *Studi Kasus*. Berdasarkan teori menurut (Creswell 2008: 19) Studi Kasus ini merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Dalam hal ini kasus yang diteliti merupakan kasus kegiatan terhadap sekelompok orang yang ada di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif *kualitatif*, pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat lebih dekat masalah yang akan diteliti dalam menghubungkannya dengan data.

Penentuan sumber data dengan menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan Teknik *snowball sampling*. (Sugiyono, 2015: 125). penelitian peran majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam merevitalisasi pengetahuan agama bertujuan untuk mempermudah peneliti memperoleh data dari orang yang paham mengenai permasalahan dalam majelis taklim dan revitalisasinya. Sumber data primer yaitu pengurus masjid al-amanah Desa Lubuk Ngin, pembina majelis taklim al-amanah desa Lubuk Ngin, dan jama'ah pengajian serta masyarakat yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan Sumber data sekunder diperoleh dari Kepala Desa, masyarakat Desa, serta ibu-ibu yang mengikuti kegiatan majelis taklim lainnya di wilayah desa Lubuk Ngin kecamatan Selangit.

Dalam menganalisa data, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh *Miles* dan *Humberman* sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data Ada tiga tahap analisis penelitian kualitatif, Sugiono dalam *Miles and Humberman* yaitu: “*Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi). (Sugiyono, 2015: 337).

Data yang sudah diperoleh dari penelitian dilakukan pengecekan atas keabsahan atau validitasnya dengan menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Denzin dalam (Lexy, 2013: 330) membedakan empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.

Triangulasi dilakukan dengan mengecek tingkat kepercayaan data dengan memanfaatkan sumber informasi lainnya, yaitu ibu-ibu pengajian yang ada dilingkungan Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit. Peneliti melakukan konfirmasi hasil pengamatan dengan informan lain yang sedang atau telah melakukan penelitian dengan topik atau lokasi penelitian yang sama, tentang persepsinya terhadap apa yang diteliti dan meminta konfirmasinya terhadap konsep atau ide pemikiran para informan pendukung yang diwawancarai.

D. Hasil Penelitian

1. Peran majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama

Peran majelis taklim dalam merevitalisasi pengetahuan agama Islam adalah sebagai tempat belajar, menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. sebagai tempat kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi, Mewujudkan minat sosial, meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa peran majelis ta'lim ini sangat penting dalam membina dan mengembangkan pengetahuan agama pada materi agama yang disampaikan oleh ustad/ustadzah dari materi yang disampaikan ada sebagian ibu-ibu pengajian yang dengan mudah memahami ada juga yang lambat. hal ini dapat diatasi dengan belajar secara bertahap dan harus adanya interaksi terhadap ulama / ustadzahnya sehingga sedikit demi sedikit pemahaman tentang agama Islam dapat mereka pahami.

Adapun memaksimalkan peran majelis taklim yang perlu dilakukan *Pertama*, Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah yang Maha Es. Dalam hal ini memberikan pembinaan tentang agama islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam seperti ilmu fiqih, Tauhid, dan belajar membaca al-Qur'an. serta persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai. Seperti mengadakan kegiatan keagamaan pengajian rutin, kegiatan musabaqoh tilawatil Qur'an, tablik akbar, dzikir bersama, kegiatan istighosah dan lain-lainnya yang dapat meningkatkan keinginan semua orang untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga nuasa islami merupakan syiar agama mengajak masyarakat dalam kebaikan. Meningkatkan kembali minat dan aktif dalam kegiatan taklim di lingkungannya. *Ketiga*, Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah. Dalam kaitannya memang tidaklah mudah mengaktifkan kembali majelis taklim yang sudah lama non aktif. Akan tetapi disini peran para ulama, ustad/ustadzah yang harus berupaya bagaimana dapat menghidupkan kembali majelis taklim ini yang pada dasarnya majelis taklim ini sebagai tempat berkumpul

menimba ilmu, melatih rohani dan jasmani untuk siap dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat dan silaturahmi merupakan yang paling penting dalam kegiatan keagamaan ini. Karena dengan silaturahmi dapat saling mendoakan hingga sampai menyiarkan ajaran islam yang bertujuan untuk mengajak masyarakat lain untuk aktif belajar mengenai pengetahuan agama Islam. *Keempat*, Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat. Yang bertujuan untuk mempertajam wawasan keagamaan, interaksi yang baik serta memperoleh pengetahuan baru. *Kelima*, Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.

Menghidupkan kembali pengetahuan agama melalui peran majelis ta'lim membutuhkan proses yang tidak mudah, jamaah tergantung dengan faktor internal dan eksternal mereka masing-masing, ada yang bersemangat ada yang tidak sehingga dengan keadaan jamaah seperti ini menyebabkan penurunan dalam kegiatan majelis taklim, majelis taklim sebagai tempat berkumpulnya jamaah pengajian untuk dapat belajar mengenai pengetahuan agama yang mereka pahami, sebagai sarana berdialog dengan ulama dapat menambah wawasan terhadap pengetahuan agama yang belum kita ketahui, dan juga sebagai tempat belajar khusus ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang diisi dengan acara pokok dengan membaca al-qur'an, mengadakan acara PHBI, sebagai salah satu lembaga nonformal yang bergerak dalam bidang agama, yang menjalankan fungsinya sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Jika tidak adanya suatu gerakan motivasi, tidak adanya kegiatan-kegiatan keagamaan maka sulit untuk meningkatkan kembali kegiatan keagamaan.

Tabel I.
Peran Majelis Taklim dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama di
Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit

No.	Peran Majelis Taklim	Upaya merevitalisasi pengetahuan agama/kegiatan keagamaan	Capaian
1.	Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang	- Membentuk kembali kegiatan pengajian rutin.	- Mendapatkan ilmu, - Mengembangkan ilmu dan pengetahuan.

	takwa kepada Allah yang Maha Es		
2.	Sebagai taman rekreasi rohani	- pengajian rutin. - kegiatan musabaqoh tilawatil Qur'an, - tabliq akbar - dzikir bersama, - kegiatan istighosah dan lain-lainnya.	- Meningkatkan minat mengikuti kegiatan keagamaan. - Terlaksananya dakwah islam.
3.	Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah.	- Menyelenggarakan pengajian dari rumah ke rumah	- Rasa peduli terhadap sesama - Terjaga silaturahmi - Tidak menurunnya Minat mengikuti kegiatan agama
4.	Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat.	- Memberikan layanan konsultasi keagamaan ataupun persoalan sehari-hari yang dihadapi	- Mengarahkan. - Menunjukkan tingkat pemahaman pada suatu ilmu dan pengetahuan

Sumber: Hasil Penelitian

2. Program Majelis Taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama.

Program majelis taklim merupakan rancangan-rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi. Di dalam program ini juga ditentukan mana yang harus lebih dulu diprioritaskan, maka yang harus di prioritaskan adalah kegiatan pengajian rutin untuk membentuk mental jamaah agar senantiasa istiqomah di jalan Allah dan menerapkan apa yang di ajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Program majelis taklim al-amanah di Desa Lubuk Ngini ini dahulunya hanya menetapkan program yang sesuai saja dengan keadaan jamaahnya dan pengurus majelis taklimnya. Karena hal ini sudah di rencanakan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam organisasi ini. Program yang dilaksanakan di majelis taklim tersebut adalah kegiatan pengajian setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari senin yang diikuti oleh seluruh anggota pengajian majelis ta'lim dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Hal ini dapat memberikan pemahaman pada pendidikan keagamaan yang loyal dan ideal memberikan pengajaran baca qur'an dengan ilmu tajwid, cara

ibadah meliputi wudhu, shalat, puasa serta ceramah umum yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadist, Kegiatan mengikuti majelis taklim lain untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuan dari berbagai sumber yang berbeda, kegiatan peringatan Hari Besar Islam/ mengadakan PHBI dengan metode penyampaian nilai-nilai ajaran Islam yang akan senantiasa mengingat moment yang meningkatkan kecintaan kita kepada Islam.

Program sesuai dengan kurikulum majelis taklim tidak lain dari rencana untuk mencapai tujuan majelis taklim, penentuan anggaran kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah jalannya suatu kegiatan dan dapat digunakan dalam kepentingan bermasyarakat dan juga pada penentuan jadwal kegiatan majelis taklim yang meliputi dari jadwal pengajian rutin, kunjungan pengajian di majelis taklim lainnya, jadwal kegiatan keterampilan dalam latihan rabana, qiro'ah, pidato dan lain sebagainya. Dari beberapa program majelis taklim dan kurikulumnya maka yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan program yang telah disusun sehingga pendekatan keagamaan yang dilakukan dapat menimbulkan minat kepada orang yang diajak untuk mempelajari agama. Maka rasa ingin tau dan penerapan ajaran agama Islam di dalam kehidupan seseorang akan dapat diterapkan.

Dalam hal ini setiap program kegiatan dari tahun yang lalu sampai sekarang mengalami perubahan yang drastis sehingga banyak keterangan yang tertulis merevitalisasi artinya program pengetahuan agama ataupun kegiatan keagamaan mengalami penurunan sehingga dari hasil penelitian inilah kita dapat melakukan rekonstruksi yang baik minimal mengaktifkan kegiatan keagamaan secara bertahap sudah dikatakan membangkitkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Lubuk Ngin kecamatan Selangit. Dapat kita simpulkan berdasarkan tabel di bawah ini;

Tabel. II.
Program Majelis Taklim al-Amanah desa Lubuk Ngin kecamatan Selangit

No	Program Majelis Ta'lim	Pelaksanaan		Ket
		Lama	Baru	
1.	Pengajian mingguan setiap 1 minggu sekali pada hari jumat pada pukul 14.00 s/d. 16.00	sering	Kadang-kadang	Perlu direvitalisasi
2.	Guru atau muballigh dalam pengajian tiap minggunya	sering	sering	Minat masyarakat

3.	Penyampaian materi yang diberikan yaitu: - pengajaran Al Qur'an: latihan membaca al-qur'an dengan benar melalui pengamatan dan penerapan ilmu tajwid dalam bacaannya, memahami huruf hijaiyah dan hukum tajwid. - fiqh ibadah, meliputi tentang shalat, thaharah, puasa, zakat dll. - Aqidah: Iman, Islam dan Ikhsan, mengenal Allah, Mengenal Malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan Rasul Allah dll. - Akhlak: akhlak mahmudah, akhlak madzmumah, akhlak terhadap Allah, Orang Lain, Keluarga dan Alam.	sering sering sering sering	sering sering sering sering	menurun Jama'ah Minat masyarakat menurun Jama'ah yg sedikit Jama'ah yg sedikit Jama'ah yg sedikit Hampir sebagian jama'ah
4.	Kegiatan PHBI: Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, 1 Muharam dll.	sering	sering	Dg jumlah yg banyak Merevitalis ai
5.	Kegiatan pengajian giliran di majelis ta'lim lain.	sering	kadang-kadang	Mengalami perubahan Baik
6.	Kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak / TPA, yang dilakukan ba'da shalat ashar.	sering	sering	Merevitalis ai
7.	Kegiatan-kegiatan kesenian Islam: - Rabana - Shalawat - Qiro'ah - Pidato - Al barzanzi	kadang-kadang sering sering sering	sering	Merevitalis ai
8.	Mengikuti kegiatan sosial dan perlombaan	sering		
9.	Menyelenggarakan shalat jenazah	sering	sering	Merevitalis ai

3. Faktor-faktor yang mendukung dalam merevitalisasi pengetahuan agama sebagai pendidikan alternatif di Majelis Taklim Al-Amanah Kecamatan Selangit

Faktor-faktor yang mendukung dalam merevitalisasi pengetahuan agama yaitu pada dasarnya adalah pembina/pengasuh dalam pengajian, kualitas ilmu dan akhlak yang dimiliki seorang figur pembina majelis taklim yang menjadi motivasi dan sumber informasi bagi jamaah, faktor semua pihak yang berkaitan dengan pengurus masjid, ketua majelis taklim, ustad/ustadzah maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim, minat jamaah yang tinggi untuk dapat lebih mengetahui pengetahuan-pengetahuan agama, ketertarikan untuk mengikuti pengajian dengan alasan utama untuk dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik, motivasi dari diri mereka sendiri terhadap informasi-informasi tentang nilai-nilai agama seperti dari ceramah agama yang didengar, dilihat dari kepercayaan seorang ulama majelis taklim, pembelajaran yang baik, lingkungan yang mendukung serta semangat jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim al-amanah.

Faktor pendukung lainnya yaitu *pertama*, sarana prasarana yang cukup memadai. *kedua*, partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian) di majelis taklim al amanah desa lubuk ngin kecamatan selangit. Hal ini merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai agama Islam. Islam adalah agama yang penuh rahmat yang mengakui persamaan hak dan menunjang martabat umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan alternatif yang dilaksanakan di masjid al amanah dikemas dalam bentuk yang menarik, sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas/kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim al amanah. *ketiga*, pemahaman agama secara benar. Yakni dengan membekali ilmu kepada ibu-ibu pengajian seperti ilmu-ilmu agama, ilmu al-Qur'an, pengetahuan umum, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula.

Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bentuk esensial Islam itu sendiri yang tidak dapat dirubah dan otak-atik ajarannya. Pemahaman tentang pengetahuan keagamaan dilakukan dengan memahami al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan menjadikan keduanya sebagai

petunjuk, inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk individu maupun masyarakat.

4. Faktor-faktor yang menghambat dan jalan keluarnya dalam merevitalisasi Pengetahuan agama sebagai pendidikan alternatif di majelis taklim al-Amanah Kecamatan Selangit.

Kurangnya sumber belajar serta fasilitas media dan alat pembelajaran, faktor yang menghambatnya dari jamaah itu sendiri yang terkadang kurang antusias sehingga aktivitas dalam mengikuti pengajian kadang bertambah dan kadang juga berkurang, disebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap kegiatan majelis ta'lim, kesibukan masing-masing seperti kesibukan terhadap mata pencahariannya, kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan lain sebagainya, latar belakang yang berbeda dari jamaah pengajian itu sendiri sebagian mereka berasal dari lingkungan keluarga yang tidak semua memberikan perhatian pada pendidikan agama sehingga proses meningkatkan kembali pengetahuan agama yang diharapkan bisa tidak berjalan secara maksimal, kemampuan menerima materi yang berbeda terhadap materi yang diterangkan berulang kali oleh ustad/ ustadzah, waktu yang terbatas dalam membahas suatu kajian yang disampaikan oleh ustad/ ustadzah dan faktor lingkungan terhadap pengaruh pergaulan terhadap masyarakat khususnya ibu-ibu, buku-buku agama sebagai perpustakaan masih minim, kurang antusias sehingga aktivitas dalam mengikuti pengajian berkurang, kurangnya perhatian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim dikarenakan kesibukan masing-masing seperti mata pencaharian, kesibukan rumah tangga dan lain sebagainya, latar belakang yang berbeda dari jamaah sehingga tidak semua memberikan perhatian penuh pada pendidikan agama.

Solusinya yaitu kita sebagai pengurus dan jamaah majelis taklim harus lebih kreatif untuk menjadikan fasilitas yang cukup dengan cara mengajukan proposal kepada orang yang terkait dalam lembaga pendidikan non formal, pengumpulan dana pada setiap pertemuan dalam pengajian serta kerjasama dengan kepala desa setempat untuk meningkatkan kembali fasilitas maupun sumber belajar yang kurang, harus memberikan penjelasan yang baik dan bertahap kepada seseorang tersebut sampai menunjukkan hasil yang lebih baik dari pengajian yang kita ikuti sehingga dapat menarik perhatian kepada mereka yang kurang antusias. Dan kurangnya

perhatian masyarakat terhadap kegiatan masjid taklim dikarenakan kesibukan masing-masing. Kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk dapat bergabung belajar bersama akan tetapi dari kesadaran dan hati mereka masing-masing. Mereka yang kurang perhatian agar suatu saat dapat memberikan perhatian yang lebih untuk kepentingan beragama baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Latar belakang yang berbeda, setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda tidak semua memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan agama karena memiliki karakter yang berbeda-beda dan background keluarga yang berbeda ada yang senang dengan kegiatan keagamaan dan ada juga yang kurang senang, ada yang perhatian dan ada juga yang tidak.

Kegiatan inti pengajian yaitu penyampaian materi agama terlihat kemampuan penangkapan yang berbeda terhadap materi yang disampaikan, hal seperti ini harus kita pahami sebagai guru karena tidak hanya seorang ibu-ibu saja tetapi pada tingkat pendidikan formal pun memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk itu seperti yang telah kita ketahui bahwa daya konsentrasi seseorang dalam memahami materi itu kurang lebih 30 menit. Jadi beranekaragam kemampuan penangkapannya ada yang cepat tepat, cepat lambat, cepat kurang tepat, lambat tepat, lambat tidak tepat. Jadi semua dapat berjalan dengan baik jika seorang guru itu dapat menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kondisi sehingga dapat berjalan dengan baik.

Berbicara mengenai waktu yang terbatas dalam membahas suatu kajian yaitu seorang guru ataupun ustadzah harus ada rencana dalam memberikan materi dan pandai dalam memanajemenkan waktu dengan baik sehingga dalam penyampaian dapat berjalan efektif dan efisien. Jika pembahasan itu panjang dan waktu sudah habis pembahasan dapat dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang. Selanjutnya mengenai faktor lingkungan terhadap pengaruh pergaulan terhadap masyarakat khususnya ibu-ibu. Bagi ibu-ibu dalam pergaulan bermasyarakat harus sesuai dengan akidah dan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam dan dapat memfiltrasi dengan baik.

Faktor pendukung yang sudah dijelaskan dapat menjadikan motivasi bagi jamaah majelis taklim al-amanah serta dapat lebih melatih dan menerapkan pengetahuan agama yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dari faktor penghambat dapat

diatasi oleh semua pihak yang terkait dalam kepengurusan majelis taklim maupun masyarakat setempat agar dapat menjadi perubahan lebih yang baik. Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam merevitalisasi pengetahuan agama melalui peran majelis taklim ini adalah dari proses pembelajaran yang disampaikan oleh pembina/ustadzah kemudian mengevaluasi kemampuan jamaah dalam memahami pengetahuan agama yang disampaikan seperti membaca al-qur'an, materi fiqih tentang shalat, thaharah teori dan prakteknya. Apakah ada perubahan pada setiap jamaah terhadap keberhasilannya dalam memahami pengetahuan agama tersebut. maka diharapkan dapat memberi gambaran kepada pihak majelis taklim dalam merevitalisasi pengetahuan agama melalui peran majelis taklim amanah di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas.

Tabel. III
Faktor Pendukung dan penghambat peran majelis taklim dalam merevitalisasi pengetahuan keagamaan

N o.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Solusi dari faktor penghambat
1.	sarana prasarana yang cukup memadai	Kurangnya sumber belajar serta fasilitas media dan alat pembelajaran	- mengajukan proposal kepada lembaga terkait. - Mengadakan pengumpulan dana pada setiap pertemuan dalam pengajian
2.	partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian)	Tinggi rendahnya jama'ah yang mengikuti kegiatan keagamaan	- Berusaha dan terus mengajak masyarakat secara perlahan dan berproses.
3.	Tingkat kemampuan guru atau muballigh	Memiliki persepsi yang berbeda tentang kegiatan keagamaan dan ada.	- Tidak memaksa - Berusaha untuk memberikan penyuluhan keagamaan dg baik.
4.	Kepribadian muballigh	- Isi materi bobot penyampaian masih ringan - kurang menarik - kurang memperhatikan relevansinya - kurangnya tingkat pemahaman	- muballigh/guru harus pandai mengemas materi secara menarik - menggunakan metode yg tepat - memperhatikan relevansi - penyampaian materi harus disesuaikan dg

		menerima materi	kemampuan penerima materi
5.	Materi dakwah yang dikemas semenarik mungkin	- pengelolaan majelis taklim dan penyelenggaraan acara belum teratur	- harus didasari dengan perencanaan yang matang - aktif dalam mengelola kegiatan.acara
6.	Faktor eksternal: ketertarikan untuk mengikuti pengajian diluar, pengajian rutin, kegiatan tablik akbar, dzikir, MTQ.	- Kemampuan individu dari para mubaligh-muballighah belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah di masyarakat	- Lebih menguasai ilmu pengetahuan umum. - Daya analisa yang kuat - Sistematis penyampaian
7.	Faktor internal: motivasi dan minat dari masing-masing individu ataupun masyarakat tentang kegiatan keagamaan, mengembangkan pengetahuan dan ilmu agama islam.	- Perhatian terhadap masalah masyarakatan di luar kawasan agama belum menjadi perhatian majelis taklim	- Dikombinasi dengan masalah kesejahteraan lingkungan hidup. - Tanggung jawab sosial yang lebih luas - Akhlak dalam kelestarian lingkungan. - Ilmu pengetahuan dan teknologi
8.	Pengelolaan model kepengurusan.	- lingkungan sangat berpengaruh terhadap akhlak masyarakat khususnya ibu-ibu.	- Berusaha menghilangkan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran islam. - Perlu sekali digalakkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan. - Menyadarkan masyarakat bahwa tujuan hidup tidak hanya duniawi namuu, harus memperhatikan aspek ukhrawi.

Sumber: Hasil Penelitian

E. Penutup

Peran Majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama adalah membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah SWT, Sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efisien dan efektif kepada jamaahnya, Sebagai sarana silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah, Sarana untuk tukar menukar pendapat dan pengalaman jamaahnya. Peran majelis taklim tersebut dalam merevitalisasi pengetahuan agama dapat dikatakan cukup baik, karena untuk menjadikan suatu perubahan/ peningkatan terhadap pemahaman pengetahuan agama tersebut masih dapat dimaklumi, masih dapat dibina secara bertahap, ditingkatkan oleh orang yang berperan penting dalam merevitalisasi pengetahuan agama oleh paraulama, ustad/ustadzah serta yang mengikuti kegiatan belajar yaitu jamaah pengajian khususnya kaum ibu-ibu yang berperan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dalam lingkup majelis taklim al-amanah di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit sehingga dapat menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Program Majelis Taklim sebagai pendidikan alternatif dalam melakukan revitalisasi pengetahuan agama yaitu suatu rancangan yang ditentukan mana yang harus lebih dahulu diprioritaskan serta mana program jangka panjang dan jangka pendek. tujuan jangka panjang menggerakkan kelembagaan Islam secara efektif sehingga menanamkan dan memupuk akidah Islamiyah serta menjalankan syariat Islamiyah. yang di prioritaskan adalah kegiatan pengajian rutin yang dilakukan seminggu satu kali yang jatuh setiap hari senin pukul 14.00 s/d 16.00 yang bertujuan untuk membentuk mental, potensi spiritual jamaah agar senantiasa istiqomah di jalan Allah dan menerapkan apa yang di ajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari, program belajar lebih mendalami ilmu agama Islam baik teori maupun praktek, ikut aktif dalam mengikuti kunjungan majelis ta'lim di masjid lain, memperingati hari besar Islam, kegiatan keterampilan, melaksanakan apa yang tertera dalam kurikulum majelis taklim. program majelis taklim al-amanah di desa lubuk ngin kecamatan selangit sudah berjalan dengan baik dari tahun sebelumnya namun tahun ini merupakan tahun mengaktifkan kembali kegiatan

keagamaan sehingga adanya perubahan meningkat dari program yang telah dilaksanakan.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam merevitalisasi pengetahuan agama sebagai pendidikan alternatif di Majelis Taklim al-amanah Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. Adapun yang menjadi pendukungnya adalah sarana prasarana yang cukup memadai, partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian), Tingkat kemampuan guru atau muballigh, Kepribadian muballigh, materi dakwah yang dikemas semenarik mungkin, Faktor eksternal: ketertarikan untuk mengikuti pengajian diluar, pengajian rutin, kegiatan tablik akbar, dzikir, MTQ, Faktor internal: motivasi dan minat dari masing-masing individu ataupun masyarakat tentang kegiatan keagamaan, mengembangkan pengetahuan dan ilmu agama Islam dan pengelolaan model kepengurusan. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah Kurangnya sumber belajar serta fasilitas media dan alat pembelajaran, Tinggi rendahnya jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki persepsi yang berbeda tentang kegiatan keagamaan dan ada, isi materi bobot penyampaian masih ringan, kurang menarik, kurang memperhatikan relevansinya, kurangnya tingkat pemahaman menerima materi, pengelolaan majelis taklim dan penyelenggaraan acara belum teratur, kemampuan individu dari para mubaligh-muballighah belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah di masyarakat, Perhatian terhadap masalah masyarakatan di luar kawasan agama belum menjadi perhatian majelis taklim, lingkungan sangat berpengaruh terhadap akhlak masyarakat khususnya ibu-ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet. I, Mizan, Bandung.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Creswell Jhon W. 2008. *Research Design Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Edisi Ketiga*, Pustaka Pelajar, Bandung.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Daradjat. Zakiah *et al.* 1999. *Dasar-Dasar Agama Islam, Modul Pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Ta'lim*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, Jakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid I dalam Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Pustaka Media, Jakarta.
- Ibrahim Ma 2012, "Revitalisasi Agama". [Online], Available: [Http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/09/](http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/09/), [2017, Februari, 06]
- Idi, Abdullah & Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- J. Moleong Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- T Nirmala, Andini dan Aditya A. Pratama. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*, Prima Media, Surabaya.

Putra Daulay, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Jakarta.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R &D*, Alfabeta, Bandung.

Undang-Undang RI, Nomor. 55 Tahun. 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* dan Undang-Undang RI, Nomor. 20 Tahun. 2003, *tentang SISDIKANAS*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta.

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta.